

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Peran Guru

1. Pengertian Guru

Guru merupakan istilah yang merujuk pada jabatan, posisi, dan profesi seseorang yang mendedikasikan diri dalam dunia pendidikan dengan cara menjalankan interaksi pembelajaran yang terstruktur, resmi, dan terorganisir (Suradi & Aliyyah, 2022). Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyatakan bahwa Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru PAUD memiliki peran yang sangat besar dalam membimbing dan mendidik anak-anak tidak hanya dalam aspek akademis, tetapi juga dalam aspek emosional dan sosial yang turut membentuk karakter dan kepribadian mereka.

Menurut filosofi jawa terdapat istilah makna kata “Guru” adalah “Digugu dan ditiru”. Digugu artinya dipercaya, dianut, dipegang kata-katanya, jadi perkataan seorang guru harus bisa dipertanggungjawabkan sehingga menjadi sosok yang hebat dan panutan. Sedangkan ditiru artinya dicontoh, diteladani, ditiru, disegani. Seorang murid pada umumnya meniru guru yang mereka lihat sebagai panutan, karena itulah penting agar seorang guru selalu bisa menjadi panutan yang baik bagi anak-anak muridnya (Azizah, 2020).

Sebelum memahami pengertian guru secara mendalam, Adapun pengertian guru menurut para ahli yaitu, Menurut Ahmadi guru adalah sebagai peran pembimbing dalam melaksanakan proses belajar mengajar, menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan anak merasa aman dan keyakinan bahwa kecakapan dan prestasi yang dicapai mendapat penghargaan dan perhatian sehingga dapat mengembangkan motivasi berprestasi anak. Sedangkan, Mulyasa menyatakan bahwa guru harus

memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran yang juga sehat secara fisik dan spiritual. Dwi Atmaka menambahkan bahwa guru adalah orang dewasa yang bertanggungjawab untuk memberikan bantuan kepada anak didik dalam perkembangan fisik dan spiritualnya (Mulia, 2015).

Maka dapat disimpulkan bahwa guru adalah sosok pendidik dan pembimbing yang memiliki tanggung jawab besar untuk mendampingi perkembangan anak secara menyeluruh melalui proses belajar mengajar, dan memberikan perhatian terhadap perkembangan anak salah satunya sosial emosional sehingga dapat mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal.

2. Peran Guru

Guru merupakan sosok yang mendedikasikan dirinya sepenuh hati demi kebaikan anak didiknya. Ia memiliki ketulusan hati yang mulia, rela menghabiskan waktunya untuk mendidik dan membimbing anak. Seorang guru senantiasa memberikan yang terbaik bagi peserta didik tanpa mengharapkan imbalan (Idris, 2015). Setiap guru memiliki peran yang harus dilakukan dalam proses belajar mengajar.

Peran guru secara umum adalah melaksanakan tugas pendidikan yang mencakup mendidik, mengajar, dan melatih (Saputra, 2023). Pada Pendidikan anak usia dini guru memiliki peran yang sangat penting dalam mencapai tujuan Pendidikan yang diharapkan. Dalam proses belajar mengajar guru mempunyai peran untuk mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas belajar bagi anak-anak untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Peran guru merupakan dukungan terhadap pembentukan diri anak, guru juga memiliki tanggung jawab melihat sesuatu yang terjadi pada diri anak sehingga membantu proses perkembangan anak, salah satunya yaitu sosial emosional. Guru diharapkan mampu membimbing anak untuk belajar merespon kondisi dengan emosi yang tepat serta bersosialisasi dengan baik sesuai tahap usianya.

Peran guru menurut Pullias dan Young yang dikutip oleh Mulyasa mengidentifikasi beberapa peranan guru dalam pembelajaran yaitu, sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasehat, pembaharu (innovator), model dan keteladanan, pribadi, peneliti, pendorong kreativitas, pembangkit pandangan, pekerja rutin, pemindah kemah, pembawa cerita, aktor, *emansipator*, *evaluator*, pengawet dan kulminator (Saputra, 2023).

Guru juga memiliki beberapa peran lainnya yang dapat diterapkan kepada anak dalam menerapkan 5 bahasa cinta untuk mengembangkan sosial emosional anak yaitu (Fitroh et al., 2020):

a. Guru sebagai pendidik dan pengajar

Guru sebagai pendidik dan pengajar memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran dan perkembangan anak. Pendidik tidak hanya bertugas menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga membentuk kepribadian, sikap, dan nilai-nilai moral pada peserta didik. Guru berperan dalam menanamkan karakter, membimbing perilaku, serta membantu anak mengembangkan potensi dirinya secara optimal, baik dalam aspek kognitif, sosial, maupun emosional. Sementara itu, guru sebagai pengajar lebih berfokus pada proses penyampaian ilmu pengetahuan dan keterampilan kepada anak.

b. Guru sebagai *role model*

Guru harus mampu memberikan contoh yang baik kepada anak agar dapat berperilaku sosial yang baik dan dapat diterima di lingkungan sosial, serta mengenalkan macam-macam emosi dan menampilkan emosi dengan tepat dan benar. Guru tidak hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga memperlihatkan perilaku yang baik dan dapat diterima di masyarakat. Menjadi teladan adalah bagian penting dari proses pembelajaran. Jika guru tidak menggunakan peran ini secara positif, efektivitas pembelajaran akan berkurang. Sebagai contoh, sikap dan perilaku guru selalu menjadi perhatian anak dan lingkungan, sehingga guru harus memiliki keterampilan dan kerendahan hati untuk memperkaya proses belajar. Misalnya, guru menyapa anak dengan

senyum ketika datang, menegur dengan bijak saat anak mengganggu temannya, serta menanamkan nilai saling memaafkan dan menghargai. Sikap konsekuen dan konsisten dari guru akan membuat pembiasaan ini berjalan dengan baik.

c. Guru sebagai inspirator

Guru dituntut untuk kreatif dalam menemukan ide-ide agar suasana belajar menyenangkan. Anak tidak hanya belajar di kelas, tetapi juga di luar kelas untuk memperoleh pengalaman nyata yang tidak mereka dapatkan di ruang kelas. Pembelajaran yang dilakukan di luar tetap dapat diintegrasikan dengan tema sekolah, sehingga mendukung perkembangan kreativitas sosial anak.

d. Guru sebagai motivator

Guru harus mampu menumbuhkan semangat belajar anak. Dorongan semangat dan empati dari guru sangat penting, terutama bagi anak yang mengalami kesulitan belajar. Dengan bimbingan yang tepat, anak dapat menumbuhkan rasa percaya diri serta motivasi untuk terus berkembang.

e. Guru sebagai mediator dalam membangun komunikasi efektif

Komunikasi yang baik antara guru dan anak sangat penting agar pesan yang disampaikan mudah dipahami. Untuk itu, guru perlu memperhatikan kejelasan penyampaian, memberi kesempatan anak untuk berbicara, serta mendengarkan pertanyaan dan pendapat mereka. Konsistensi dalam komunikasi juga diperlukan agar anak merasa dihargai dan tidak bingung dengan pesan yang berubah-ubah. guru juga dituntut untuk selalu peduli. Guru yang baik adalah guru yang mengedepankan hati, sehingga respon terhadap anak didasari cinta dan ketulusan. Dengan kepedulian tersebut, anak akan merasa aman, nyaman, serta didukung, sehingga potensi mereka dapat berkembang secara optimal.

Selain peran-peran tersebut, guru masih memiliki beberapa peran lainnya dalam pembelajaran (Cholid, 2021). Hal ini diuraikan sebagai berikut:

- a. Sebagai kolektor/evaluator, Guru bisa membedakan mana nilai yang buruk dan nilai yang baik.
- b. Sebagai informator, Guru harus dapat memberikan informasi perkembangan Ilmu pengetahuan dan teknologi, selain bahan pelajaran yang telah diprogramkan dalam mata pelajaran dalam kurikulum.
- c. Sebagai inspirator, Guru harus memberikan petunjuk yang baik atas kemajuan anak didik.
- d. Sebagai organisator, Guru harus mampu mengorganisasi segala sesuatu yang berkaitan dengan proses belajar mengajar demi tercapainya efektifitas dan efisiensi dalam belajar pada diri anak didik.
- e. Sebagai motivator, Guru harus mampu mendorong anak didiknya agar bergairah dan aktif dalam belajar.
- f. Sebagai inisiator, Guru harus mampu menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam Pendidikan dan pengajaran.
- g. Sebagai fasilitator, guru menyediakan fasilitas belajar bagi anak didik.
- h. Supervisor, Guru hendaknya dapat membantu dan memperbaiki serta menilai terhadap proses pengajaran serta kritis. dan juga peranan lain yang dapat mendukung dan mewujudkan kedudukan guru sebagai manusia terhormat dan mulia.

Pada semua peran ini guru dapat mengomunikasikan dan menerapkan setiap perannya dalam proses belajar mengajar disekolah. Peran guru ini tidak hanya sebatas pada penyampaian materi, tetapi mencakup beberapa peran lainnya yang dapat mendukung semua penerapan bahasa cinta.

B. Bahasa Cinta

1. Pengertian Bahasa Cinta

Bahasa memiliki peran penting sebagai alat komunikasi yang digunakan manusia untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Setiap individu senantiasa berkomunikasi dengan orang-orang di sekitarnya guna

menyampaikan pikiran, gagasan, maupun perasaannya. Bahasa ini dapat dipahami sebagai sistem tanda, gerak, dan bunyi yang berfungsi untuk menyalurkan makna dari satu individu kepada individu lainnya. Melalui bahasa, manusia dapat membangun hubungan sosial, bekerja sama, serta mengembangkan kemampuan berpikir dan budaya dalam kehidupan sehari-hari (Amrullah, 2012).

Menurut Chaer (1988), bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer dan digunakan oleh anggota masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, serta mengidentifikasi diri. Hal senada disampaikan oleh Keraf (2009) bahwa bahasa adalah alat komunikasi yang memungkinkan seseorang mengungkapkan pikiran dan perasaannya kepada orang lain. Sementara itu, Tarigan (1986) menegaskan bahwa bahasa berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan pesan, ide, dan makna dalam interaksi sosial.

Menurut Timothy (2012) cinta adalah bahan dasar dari hidup. Setiap orang perlu cinta dan perlu memberikan cinta. Cinta adalah suatu bentuk sikap individu untuk mengungkapkan rasa kasih sayang dan cintanya kepada individu lainnya. Cinta yang benar adalah membuat tumbuh sesuatu yang dicintai. Memberi ruang agar sesuatu yang dicintai itu besar, dan mencapai kebesarannya dengan maksimal (Fauzan & Eva, 2012). Bahasa cinta sangat penting untuk dikenali dan dipahami karena merupakan salah satu kunci sukses dalam membangun hubungan (Syamsiyah, 2022).

Pengertian bahasa cinta dalam dunia pendidikan diungkapkan sebagai bentuk cara berkomunikasi dengan mempraktekkan cinta di dalam ruang lingkup pendidikan yaitu pendidik mengajar anak dengan menjadikan cinta sebagai dasarnya dengan tujuan menciptakan hubungan yang harmonis atau mesra antara pendidik dan anak didik (Ulfah, 2016).

Pencetus dari bahasa cinta adalah Dr. Gary Chapman, seorang penulis asal Amerika dengan mengeluarkan bukunya yang berjudul *The Five Love Language of Children*. Mulanya ia hanya meneliti lebih dalam mengenai prinsip komunikasi dalam suatu hubungan, dan kemudian dari hal ini ia menemukan dan memperkenalkan bahasa cinta agar bisa dipergunakan ke

berbagai jenis hubungan seperti, hubungan romantis, kekeluargaan, dan pertemanan (Surijah et al., 2018).

Menurut Gary Chapman (2018), Bahasa cinta adalah cara seseorang mengekspresikan dan menerima kasih sayang melalui lima Bahasa cinta utamanya yang membantu anak dalam memahami emosionalnya untuk memperkuat hubungan interpersonal. Sementara itu, menurut Ross Campbell (2018), menekankan bahwa bahasa cinta adalah bentuk komunikasi kasih sayang yang sangat penting untuk dikenali agar hubungan menjadi harmonis dan penuh kehangatan, dimana setiap individu memiliki cara unik dalam memberi dan menerima cinta yang harus dipahami agar tercipta kedekatan emosional yang mendalam pada anak.

Selain dari orang tua, bahasa cinta anak juga perlu dipahami oleh guru dengan cara mengomunikasikan kasih sayang melalui bahasa yang dapat dimengerti oleh anak. Bahasa cinta menjadi salah satu kunci keberhasilan guru dalam membangun hubungan positif dengan peserta didik sehingga tercipta suasana belajar yang menyenangkan (Idris, 2015). Seorang guru harus menguasai kelima bentuk bahasa cinta agar lebih mudah dalam menghadapi anak-anak di sekolah. Sehingga anak-anak benar-benar merasakan dicintai dan disayangi tanpa syarat. Cinta tanpa syarat artinya guru menunjukkan ketulusan dalam mencintai anak tanpa memandang kekurangan maupun kelebihan yang dimiliki, serta tetap memberikan perlakuan yang adil kepada semua anak (Chapman & Campbell, 2018).

2. Bentuk Bahasa Cinta

Setiap anak memiliki bahasa cinta masing-masing, Bahasa cinta tersebut yaitu sentuhan fisik, kata-kata pendukung, waktu berkualitas bersama, pelayanan, dan hadiah. Hanya saja komposisi pada urutan bahasa cintanya yang berbeda. Lima bahasa cinta dapat dijadikan penghubung dalam membangun hubungan sehat antara anak dan guru, di mana anak merasa dicintai ketika guru memberikan ekspresi cinta yang sesuai dengan kebutuhan emosional mereka. Setiap anak memiliki "wadah emosi" atau tangki emosi yang perlu diisi agar mereka merasa dihargai dan didukung

(Zahra & Rakhmad, 2022). Tangki emosi adalah gambaran kebutuhan dasar emosi yang berisikan kasih sayang, dan cinta kemudian dapat diisi maka dapat dicurahkan kepada orang lain disekitar anak (Ulfadhilah & Ulfah, 2022).

Setiap anak memiliki tangki emosi, yaitu sebuah wadah yang menyimpan kekuatan emosional yang memungkinkan mereka untuk menghadapi berbagai tantangan dalam hidup. Orang tua maupun guru memiliki peran penting untuk terus mengisi tangki emosi ini agar anak dapat tumbuh dan menjalani kehidupannya dengan optimal serta sehat secara emosional (Chapman & Campbell, 2018). Cinta bagaikan energi yang mampu memompa semangat dan memotivasi aktivitas kita. Selain itu, tangki cinta memiliki sifat yang mudah sekali bocor. Jika kita memarahi anak, memperlakukan dengan tidak sopan, atau mengeluarkan kata-kata yang menjatuhkan semangat maka tangki cinta ini akan mudah habis. Jika tangki cinta habis atau kosong maka yang tampak adalah perilaku yang tidak menyenangkan (Wibowo, 2012:79).

Dengan pemahaman guru terhadap setiap bahasa cinta anak, guru dapat mengisi tangki emosi tersebut secara tepat sehingga menciptakan suasana kelas yang penuh kehangatan, motivasi, dan rasa aman. Hal ini berdampak positif pada kemampuan sosial emosional anak dan memperkuat hubungan guru dan anak yang harmonis serta mendukung proses pembelajaran yang optimal.

Garry Chapman & Ross Campbell (2018) mengemukakan bahwa terdapat 5 bentuk bahasa cinta pada anak yang dapat diterapkan adalah:

a. Sentuhan fisik (*physical touch*)

Sentuhan fisik adalah Bahasa cinta yang paling mudah dipakai tanpa syarat karena orangtua ataupun pendidik tidak perlu alasan atau keperluan khusus untuk mengadakan kontak fisik karena ini merupakan cara yang sangat alami untuk menunjukkan bahwa anak itu dicintai. Bahasa cinta sentuhan tidak terbatas pada pelukan atau ciuman, tetapi juga mencakup segala jenis kontak fisik seperti sentuhan lembut pada

punggung, lengan, ataupun bahu anak dengan suasana penuh cinta tanpa adanya paksaan (Surijah et al., 2018).

Sentuhan fisik adalah salah satu cara yang paling lantang untuk menyampaikan kasih sayang. Sentuhan fisik memberikan rasa aman dan kenyamanan bagi anak, anak merasa bahwa mereka dilindungi dan dihargai oleh orang dewasa (Chapman & Campbell, 2018). Sentuhan ini dapat bermakna menunjukkan berapa besar rasa kasih sayang. Sentuhan juga dapat memberi arti menghibur atau memberikan dukungan kepada anak (Fauzan & Eva, 2012).

Anak-anak yang sering menerima sentuhan fisik seperti dipeluk, digendong, dielus kepala cenderung mengembangkan kehidupan emosional yang lebih sehat dibandingkan anak yang kurang mendapat sentuhan fisik dalam waktu lama. Sentuhan tersebut tidak hanya memberikan rasa aman dan dicintai, tetapi juga mendukung kemampuan sosial dan emosional anak secara optimal (Fauzi, 2023).

Di lingkungan sekolah, guru dapat memberikan pelukan kepada anak sebagai ungkapan kasih sayang dan cinta, pelukan guru menjadi salah satu cara efektif dalam membangun hubungan yang sehat, penuh empati, dan memotivasi anak di sekolah. Terdapat beberapa momen yang tepat untuk memberikan pelukan, di antaranya, saat anak merasa sedih, kecewa, takut, cemas, berhasil melakukan sesuatu, atau membutuhkan dorongan, pelukan dari guru bisa memberikan rasa aman dan nyaman bagi anak (Erlin, 2025). Pelukan ini membantu mengurangi stres dan kecemasan anak, mengembangkan rasa percaya diri, serta memperkuat ikatan emosional antara guru dan murid. Dengan memberikan pelukan pada waktu yang tepat, guru tidak hanya menunjukkan perhatian, tetapi juga membantu perkembangan psikologis dan sosial anak, mendorong mereka agar lebih semangat dan terbuka dalam belajar. Hal ini juga menciptakan suasana kelas yang hangat dan suportif, yang sangat mendukung proses pembelajaran optimal bagi anak-anak.

b. Kata-kata peneguhan (*Word Of Affirmation*)

Kata-kata peneguhan merupakan ungkapan yang dilontarkan seseorang untuk memberikan semangat dan kekuatan kepada orang lain. Anak yang memiliki bahasa kasih ini sangat menghargai perhatian pada hal-hal kecil dan sensitif terhadap kata-kata yang diucapkan. Anak usia dini, yang masih memiliki keterbatasan dalam penalaran, cepat menangkap dan merespons kata-kata dari orang sekitarnya. Anak-anak yang sering menerima kata-kata dukungan dari orang tua akan tumbuh dengan rasa percaya diri yang lebih tinggi dan keberanian untuk mencoba hal-hal baru (Fauzi, 2023).

Jika dilihat dari pengertiannya kata-kata peneguhan yaitu kebutuhan cinta dalam bentuk penegasan perasaan melalui kata-kata pujian, kata-kata motivasi dan penghargaan baik secara verbal ataupun tertulis, hindari sikap tidak mengakui usaha yang telah dilakukan seseorang (Suriyah et al., 2018).

Pujian dan kasih sayang kerap dijadikan satu dalam pesan yang kita sampaikan kepada anak. Cinta dan kasih sayang artinya mengungkapkan penghargaan atas diri seorang anak, atas sifat-sifat serta kemampuan yang menjadi bagian dari keseluruhan orang tersebut. Apabila pujian artinya mengungkapkan atas Apa yang diperbuat oleh anak, entah itu dalam prestasi, pujian, perilaku, atau sikap secara sadar (Chapman & Campbell, 2018).

Pada kata-kata peneguhan ini biasanya memberikan kata-kata positif. Kata-kata positif ini perlu dilatihkan dan dibiasakan kepada anak-anak sehingga dapat menciptakan lingkungan positif yang pada akhirnya anak dapat memiliki karakter yang positif dan hal ini juga dapat mengembangkan sosial emosional pada anak (Fauzan & Eva, 2012). Pada pemberian kata-kata peneguhan ini kita harus selalu memastikan bahwa pujian yang kita ungkapkan sesuai dengan perilaku atau sikap yang anak lakukan.

Kata-kata peneguhan ini dapat dikategorikan dalam empat golongan yaitu (T. Wibowo, 2012):

1) Kata-kata penuh kasih

Kata-kata penuh kasih adalah suatu ungkapan penghargaan secara menyeluruh pada diri seorang anak. ketulusan hati saat mengucapkannya adalah satu syarat penting dalam mengungkapkan kata ini. Perlu diperhatikan juga intonasi, Bahasa tubuh, dan keras lemahnya suara sangat mengucapkan kata-kata kasih sayang ini.

2) Kata-kata pujian

Setiap anak, khususnya yang memiliki bahasa cinta dominan kata-kata pendukung, sangat menyukai pujian sebagai "makanan emosional" yang dapat memperkuat kepercayaan diri dan hubungan emosional; oleh karena itu, berikanlah pujian yang tepat dengan mengapresiasi prestasi spesifik yang dicapai, perilaku baik yang disadarinya, sikap positif yang ditunjukkan, dan keberadaan dirinya.

3) Kata-kata dorongan yang membesarkan hati

Kata-kata dorongan sangat perlu diucapkan saat anak mengalami kegagalan, situasi sulit, atau krisis percaya diri yang dengan kata-kata tersebut anak akan merasa punya keberanian lebih untuk melanjutkan upayanya.

4) Kata-kata bimbingan

Kata-kata bimbingan menjelaskan suatu hal pada anak. Biasanya menjelaskan tentang moral, etika, dan nilai-nilai hidup. Dengan begitu anak akan respek kepada kita sebagai orang tua yang penuh perhatian dan peduli padanya.

Kata-kata peneguhan yang diungkapkan melalui pujian, penghargaan, dan kata-kata positif yang dapat memperkuat rasa percaya diri anak. Anak-anak merasa dicintai ketika mereka mendengar kata-kata yang membangun, menguatkan, dan memotivasi mereka. Pujian seringkali diungkapkan apabila melihat anak berhasil melakukan

berbagai hal ataupun memberikan motivasi ketika anak merasa kurang percaya diri (Chapman & Campbell, 2018).

Terdapat beberapa ide untuk menyampaikan kata-kata penegasan (Melia & Amirta, 2024) dengan cara yang lebih sehat dan bermakna untuk anak yaitu sebagai berikut:

1. Memberikan pujian yang konkret dan spesifik daripada umum. Misalnya, “Kamu hebat sekali bisa menyelesaikan tugas *puzzle* ini dengan cepat,” lebih berarti dibandingkan hanya mengatakan “*Good job.*”
2. Mengungkapkan rasa kasih sayang secara langsung. Misalnya, “ibu guru sangat sayang sama kamu” atau “Kamu adalah anak yang luar biasa.”
3. Memberikan kata-kata afirmasi harian kepada anak. Misalnya, “aku pasti bisa, aku kuat, aku hebat.” Selain itu memberikan kata-kata motivasi supaya anak tetap semangat dengan memberikan kata-kata penyemangat ketika anak menghadapi tantangan. Misalnya, “ayo kamu pasti bisa melakukannya.”
4. Menyisipkan catatan kecil dengan pesan positif di tempat-tempat yang mudah ditemukan anak, seperti di dalam tempat mainan atau di area kelas.

Apabila bahasa cinta utama anak adalah kata-kata peneguh atau pujian, maka berikanlah pujian secara langsung tanpa tambahan syarat apa pun. Misalnya, kalimat "wahhh kamu hebat" tidak boleh diikuti oleh syarat karena hal itu dapat mengurangi keaslian kasih sayang guru. Bila guru merasa sulit mengungkapkan kata-kata peneguh, disarankan untuk membuat catatan berjudul "Kata-kata Peneguh", di mana mereka mencatat kata-kata peneguh atau dukungan yang didengar dari orang tuanya. Cara lain menunjukkan bahasa cinta ini bisa dengan menulis catatan pendukung di catatan buku anak (Nurhayati, 2023).

- c. Waktu berkualitas (*Quality Time*)

Waktu berkualitas yaitu kebutuhan bahasa cinta berupa waktu yang berkualitas atau waktu bersama seseorang yang dicintai, melalui waktu dan perhatian yang diberikan secara penuh dan terfokus dengan merencanakan momen spesial untuk sekedar jalan-jalan atau bahkan sempatkan untuk deep talk atau saling bertukar pikiran. Sebisa mungkin hindari hal-hal yang membuat kita mudah terdistraksi, beri perhatian penuh saat bersama seseorang yang dicintai (Suriyah et al., 2018).

Waktu berkualitas merupakan waktu yang diisi dengan momen berkesan dan dapat menciptakan kenangan indah bersama orang yang dicintai. Individu yang memiliki bahasa cinta utama waktu berkualitas cenderung merasa kesepian dan takut kehilangan apabila tidak mendapat kesempatan menghabiskan waktu bermakna bersama orang terdekatnya (Fauzi, 2023).

Faktor yang paling terpenting dalam waktu berkualitas tidak harus dilakukan dengan pergi ketempat yang istimewa melainkan bahwa kalian melakukan sesuatu hal secara bersama-sama. Meluangkan waktu untuk berdua saja dengan setiap anak tidaklah gampang, tetapi hal itu penting untuk dilakukan. Anak akan merasa dicintai saat mereka merasa bahwa mereka mendapat perhatian penuh dari orang yang mereka sayangi, terutama orang tua atau guru (Chapman & Campbell, 2018).

Menjadi orang tua atau guru harus memiliki keterampilan mendengar aktif, guru harus menjadi pendengar yang baik bagi anak-anak dengan meluangkan waktunya meskipun hanya sebentar. Dengan ini membuat anak merasa dihargai dan dicintai (Fauzan & Eva, 2012).

Apabila bahasa kasih utama anak adalah waktu berkualitas, maka keberadaan waktu bersama bukan sekedar melakukan kegiatan bersama, melainkan kesempatan untuk lebih mengenal anak secara lebih dalam. Guru harus meyakini pentingnya mengisi “tanki cinta” anak dengan waktu berkualitas secara bermakna. Jika tidak, anak bisa merasa gelisah dan meragukan kasih sayang dari orang terdekatnya. Guru juga tidak perlu menunggu pelajaran selesai dulu untuk berinteraksi dengan anak,

melainkan mengajak anak ikut serta dalam berbagai aktivitas belajar sehari-hari, seperti mengerjakan tugas bersama, berdiskusi tentang materi pelajaran, membuat proyek kelompok, atau membersihkan kelas (Nurhayati, 2023).

d. Tindakan melayani (*Act Of Service*)

Tindakan pelayanan adalah kebutuhan bahasa cinta berupa pelayanan atau bantuan. Tipe orang yang memiliki bahasa cinta ini cenderung menunjukkan rasa kasih sayangnya dengan tindakan (Surijah et al., 2018). Bahasa kasih pelayanan adalah tindakan yang melibatkan pemikiran, perencanaan waktu, usaha, dan energi yang dilakukan dengan sikap positif. Orang yang memiliki bahasa kasih ini merasa dicintai ketika menerima bantuan atau pertolongan tanpa harus memintanya terlebih dahulu. Karena manusia adalah makhluk sosial yang saling bergantung, setiap orang membutuhkan dukungan dari orang lain. Individu dengan bahasa kasih pelayanan biasanya sulit untuk meminta bantuan, namun mereka sangat sigap dan sangat menghargai ketika ada orang lain yang dengan sukarela membantu tanpa diminta (Fauzi, 2023).

Cara menunjukkan kasih sayang dengan melakukan tindakan kepada anak, seperti membantu mereka dengan menyelesaikan tugas atau memenuhi kebutuhan mereka. Tindakan pelayanan menunjukkan perhatian dan kasih sayang melalui tindakan konkret yang membantu anak dalam kehidupan sehari-hari. Tindakan melayani bisa menjadi teladan bagi anak untuk belajar melayani dan bertanggung jawab. Tujuan utama Tindakan melayani anak adalah untuk membantu mereka menjadi orang dewasa yang matang, yang mampu memberikan cinta kasih kepada orang lain melalui tindakan melayani (Chapman & Campbell, 2018).

Ketika bahasa kasih utama anak adalah pelayanan, merasa dilayani menjadi sangat berarti bagi anak tersebut. Namun, orang tua dirumah dan guru disekolah juga harus menyadari pentingnya

mengajarkan anak untuk melayani diri sendiri dan orang lain saat mereka sudah siap. Bahasa kasih pelayanan bukan berarti orang tua atau guru harus memenuhi semua permintaan anak, tetapi harus peka menilai apakah pelayanan yang diberikan mengisi “tanki cinta” anak atau justru mengosongkannya (Nurhayati, 2023).

Terdapat beberapa kesalahan persepsi tentang melayani anak (T. Wibowo, 2012) adalah sebagai berikut:

- 1) Melayani anak karena menganggap mereka tidak mampu.
- 2) Melayani anak sebagai tebusan rasa bersalah karena tidak bisa menyediakan waktu cukup baginya.
- 3) Melayani anak karena takut ia marah.
- 4) Melayani anak supaya pekerjaan cepat selesai

Jadi pada saat melayani anak guru harus melakukan hal-hal yang memang anak belum mampu melakukan sendiri dengan begitu guru memberi contoh dan mendampingi hingga anak mampu, kemudian mengajarkan supaya anak bisa melayani diri sendiri sebelum akhirnya melayani orang lain. Tujuan akhir dari pelayanan ini adalah membentuk anak menjadi orang dewasa yang matang dan mampu mengekspresikan cinta melalui pelayanan kepada sesama. Anak juga perlu melihat contoh nyata dari orang tua atau guru yang melayani orang lain tanpa pamrih. Saat anak menghadapi kesulitan, itulah momen terbaik untuk melayani anak dan memenuhi "tangki cinta" anak misalnya ketika anak meminta bantuan memperbaiki mainan yang rusak, sebenarnya itu adalah ungkapan batin yang menunjukkan kebutuhan anak akan cinta dan perhatian melalui tindakan melayani (T. Wibowo, 2012).

e. Hadiah (*Gift*)

Memberi dan menerima hadiah bisa menjadi ungkapan kasih sayang yang luar biasa, baik itu pada saat hadiah itu diberikan atau diterima. Hadiah merupakan yaitu kebutuhan bahasa cinta dalam bentuk pemberian hadiah. Tipe orang yang dominan dengan bahasa cinta ini

lebih cenderung menyukai bukti nyata tidak sekedar kata-kata belaka. Berilah sesuatu yang disukai atau yang diminta (Suriyah et al., 2018).

Memberikan hadiah bukan hanya tentang materi, tetapi lebih kepada tanda perhatian dan kasih sayang yang diberikan dengan maksud yang baik. Semua orang menyukai hadiah karena menjadi simbol nyata cinta yang diberikan. Bagi seseorang yang mengutamakan bahasa cinta pemberian hadiah, mereka akan merasa sangat dicintai saat menerima sesuatu dari orang yang mereka kasahi. Bagi mereka, nilai hadiah tidak diukur dari besar kecilnya materi, melainkan dari ketulusan dan kasih yang terkandung di dalamnya. Bahasa kasih ini juga merupakan cara paling mudah untuk mengekspresikan cinta, karena penerima hadiah dapat merasakan cinta yang tulus dari pemberi tanpa perlu diucapkan kata-kata, cukup melalui makna yang tersirat dalam sebuah hadiah (Fauzi, 2023).

Hadiah dapat membuat anak merasa spesial dan dihargai. Hadiah yang diberikan dengan penuh perhatian menunjukkan kepada anak bahwa mereka dicintai dan dianggap penting, meskipun bukan hadiah yang selalu bernilai materi tinggi. Namun dalam pemberian hadiah ini harus ada maksud dan tujuannya tidak asal memberikan hadiah (Chapman & Campbell, 2018).

Jika bahasa kasih anak adalah hadiah, maka pemberian yang tulus akan sangat berarti tanpa mempertimbangkan nilai, ukuran, atau harga. Karena sesungguhnya hadiah adalah wujud kasih sayang yang tulus, bukan sebagai upah atau imbalan. Anak dengan bahasa kasih ini biasanya sangat menghargai hadiah, bahkan bisa membesar-besarkan momen pemberian dan memiliki tempat khusus untuk menyimpan barang-barang hadiah (Nurhayati, 2023).

Namun, catatan penting bagi para guru ataupun orangtua jika kita memiliki anak yang bahasa cintanya “hadiah”, jangan pernah secara sengaja merusak hadiah atau mengungkapkan penyesalan karena telah membelikan hadiah tersebut untuknya. Hal ini benar-benar

akan menghancurkan hatinya dan pengalaman negatif ini akan tersimpan hingga dewasa menjadi suatu ganjalan emosi yang tak terselesaikan (T. Wibowo, 2012:88).

3. Karakteristik Bahasa Cinta

Menurut Gary Chapman (2018), Setiap anak memiliki bahasa cinta yang berbeda-beda. Pada setiap bahasa cinta memiliki karakteristik tersendiri sehingga guru dapat membedakan pada setiap bahasa cinta. Berikut adalah karakteristik untuk setiap 5 bahasa cinta pada anak:

- a. Sentuhan Fisik (*Physical Touch*)
 - 1) Anak merasa aman dan nyaman melalui pelukan, genggam tangan, elusan tangan atau sentuhan lembut lainnya.
 - 2) Anak mencari kedekatan fisik seperti digendong, dipeluk atau berpegangan tangan.
 - 3) Menunjukkan kedekatan dan rasa kasih sayang secara nyata
 - 4) Menjadi salah satu cara dalam menenangkan anak saat ia sedih atau cemas dengan pelukan atau usapan lembut
- b. Kata-kata Peneguhan (*Words of Affirmation*)
 - 1) Anak merasa dicintai melalui kata-kata afirmatif bisa berupa pujian, ungkapan cinta, dan motivasi yang dapat membangun harga diri dan rasa percaya diri anak.
 - 2) Anak senang mendengar kata-kata cinta dan pengakuan atas usahanya dan cenderung memberikan pujian kepada orang lain karena mereka tahu betapa berharganya kata-kata tersebut.
 - 3) Anak merasa senang dan termotivasi ketika mendapatkan pujian atau kata-kata positif dan sebaliknya Anak merasa terluka atau kecewa ketika mendengar kritik atau kata-kata negatif.
 - 4) Anak sering mencari validasi dari orang tua atau guru.
- c. Waktu Berkualitas (*Quality Time*)
 - 1) Anak merasa dicintai ketika mendapatkan perhatian penuh dan waktu khusus dari orang tua ataupun guru.

- 2) Anak Fokus berbicara dan bermain bersama tanpa adanya gangguan teknologi atau aktivitas lain
 - 3) Guru atau orang tua meluangkan waktu khusus akan menumbuhkan rasa dihargai dan aman. Begitu pun sebaiknya apabila perhatian yang terbagi dapat menimbulkan rasa kesepian dan kehilangan kasih sayang.
- d. Pemberian Hadiah (*Receiving Gifts*)
- 1) Anak merasa dicintai melalui pemberian hadiah yang bermakna karena ketulusan dan perhatian dari pemberiannya.
 - 2) Anak menghargai hadiah sebagai simbol cinta dan perhatian
 - 3) Anak sering mengingat hadiah dan siapa yang memberikannya
 - 4) Hadiah menjadi bukti fisik perhatian yang membuat anak merasa special bisa berupa benda kecil, tulisan tangan, atau sesuatu yang berharga.
- e. Tindakan Melayani (*Acts of Service*)
- 1) Anak merasa dicintai saat ada orang yang membantu atau melayani kebutuhan mereka dengan tulus.
 - 2) Merasa diperhatikan melalui tindakan nyata, bukan hanya kata-kata
 - 3) Memberikan contoh kepedulian dan rasa tanggung jawab melalui tindakan
 - 4) Membantu anak belajar memberi dan menerima bantuan dalam hubungan sosial.

Pada setiap bahasa cinta ini memiliki karakteristik yang berbeda, tetapi semua karakteristik tersebut memiliki tujuan yang sama yaitu mengembangkan kemampuan sosial emosional pada anak. Selain itu, guru yang memahami setiap karakteristik setiap bahasa cinta akan lebih mudah menciptakan lingkungan belajar yang penuh kasih dan sayang.

4. Manfaat Bahasa Cinta

Memahami bahasa cinta anak merupakan langkah penting bagi guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung kemampuan emosional dan karakter anak usia dini secara menyeluruh. Memahami

bahasa cinta anak adalah kunci bagi guru untuk membangun hubungan yang kuat dengan anak, mendukung perkembangan mereka secara menyeluruh, serta menciptakan lingkungan kelas yang penuh kasih dan harmonis (Nurhayati, 2023). Berikut beberapa manfaat yang dapat diperoleh guru ketika mendalami bahasa cinta anak dalam praktik pendidikan sehari-hari yaitu:

a. Menunjukkan Sikap Tidak Egois

Guru yang mempelajari bahasa cinta anak akan lebih fokus pada kebutuhan dan perasaan anak daripada keinginan pribadi. Hal ini sejalan dengan prinsip utama bahwa guru harus memahami cara anak menerima kasih sayangnya, bukan memaksa anak untuk menyesuaikan diri dengan cara guru.

a. Meningkatkan Empati

Dengan mempelajari bagaimana anak mengalami masalah dan merasakan kasih sayang, guru akan semakin mampu berempati kepada anak. Hal ini membantu anak untuk memahami perspektif orang lain, sementara guru juga belajar menempatkan kebutuhan anak di atas kebutuhannya sendiri, mengembangkan kecerdasan emosional.

b. Mendukung Pertumbuhan Anak

Ketika anak diarahkan untuk memikirkan dan berperilaku berdasarkan bahasa cinta, mereka terdorong keluar dari zona nyaman dan mengalami pertumbuhan personal yang positif. Guru yang memahami bahasa cinta mendorong perkembangan ini dengan cara yang tepat.

c. Membantu Membangun Hubungan Bermakna

Saat guru menggunakan bahasa cinta yang dimengerti anak, interaksi antara guru dan anak menjadi lebih bermakna dan membahagiakan. Hal ini memperkuat ikatan emosional serta membangun suasana kelas yang positif dan mendukung setiap perkembangan anak usia dini (Nurhayati, 2023).

Ada pun beberapa manfaat lainnya dalam memahami bahasa cinta anak bagi guru (Panjaitan, 2024):

a. Membangun Hubungan yang Kuat

Memahami bahasa cinta anak membantu guru membangun hubungan yang erat dan saling percaya dengan anak. Respon yang tepat terhadap kebutuhan emosional anak menciptakan ikatan yang kuat, yang mendukung suasana belajar yang sehat dan kondusif.

b. Meningkatkan Kesejahteraan Emosional

Guru yang memahami bahasa cinta anak mampu memberikan dukungan emosional yang sesuai sehingga anak merasa dihargai dan diterima. Hal ini berkontribusi pada perkembangan emosional yang sehat dan meningkatkan rasa percaya diri serta kebahagiaan anak di sekolah.

c. Meningkatkan Komunikasi dan Koneksi

Dengan memahami bahasa cinta, guru dapat membaca dan merespons ekspresi dan perasaan anak dengan lebih baik, sehingga komunikasi menjadi lebih efektif dan koneksi emosional antara guru dan anak menjadi lebih kuat. Ini juga membantu membangun rasa saling pengertian dan kepercayaan di kelas.

d. Mendukung Perkembangan yang Sehat

Bahasa kasih yang tepat dari guru membuat anak merasa aman dan didukung dalam proses belajar, yang sangat penting untuk perkembangan akademik dan sosial mereka. Anak yang merasa dicintai dan aman cenderung memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi dan kemandirian yang berkembang dengan baik.

e. Membentuk Karakter yang Positif

Guru dapat menanamkan nilai-nilai positif seperti empati, kesabaran, dan tanggung jawab melalui bahasa kasih yang konsisten. Anak yang merasakan kasih sayang guru akan belajar menjadi individu yang peduli dan berempati terhadap orang lain.

f. Mengurangi Konflik dan Stres

Ketika guru memahami bahasa cinta anak, mereka dapat menanggapi kebutuhan dan perasaan anak dengan bijaksana, sehingga mengurangi kemungkinan terjadinya konflik atau stres di lingkungan kelas.

g. Menciptakan Lingkungan Kelas yang Harmonis

Memahami bahasa cinta anak membantu guru menciptakan suasana kelas yang hangat, penuh kasih, dan mendukung. Dengan suasana yang positif ini, anak merasa nyaman dan termotivasi untuk berkembang secara optimal di semua aspek.

Selain itu terdapat beberapa manfaat lainnya terkait pemahaman bahasa cinta anak oleh guru yaitu (Mindira, 2025) :

- a. Anak akan merasa aman dan memiliki ikatan emosional yang kuat dengan orang tua karena mereka merasakan kasih sayang sesuai dengan caranya sendiri, sehingga meningkatkan rasa percaya diri.
- b. Kesalahpahaman dan konflik dapat diminimalisir karena orang tua mampu mengenali perbedaan kebutuhan cinta anak, sehingga anak tidak lagi dianggap cerewet atau manja secara salah.
- c. Perkembangan emosional anak dapat terdukung dengan baik karena mereka terbiasa menerima kasih sayang yang sesuai, sehingga lebih mudah mengatur dan mengekspresikan perasaannya secara sehat.
- d. Anak belajar membangun hubungan yang sehat, karena mereka mendapatkan pengalaman mencintai dan dicintai yang akan menjadi dasar rasa aman, kepercayaan diri, dan kemampuan untuk berempati serta berinteraksi positif dengan orang lain sepanjang hidupnya.

Mengenali dan merespons bahasa cinta anak dengan tepat, orang tua atau guru dapat melihat berbagai dampak positif (Melia & Amirta, 2024) yaitu sebagai berikut:

- a. Meningkatkan rasa percaya diri anak, ketika anak merasa dihargai dan dicintai melalui penerapan 5 bahasa cinta, anak akan memiliki rasa percaya diri yang lebih tinggi. Hal ini membuat anak lebih berani

mengekspresikan diri, mencoba hal baru, dan menghadapi tantangan dengan sikap positif serta percaya pada kemampuannya.

- b. Memperkuat hubungan emosional antara guru dan anak menjadi lebih kuat dan harmonis. Anak merasa aman dan nyaman untuk berbagi perasaan serta pengalaman, meningkatkan keterikatan emosional yang baik.
- c. Mengurangi perilaku negative, anak yang merasa dicintai dan diberikan perhatian melalui Bahasa cinta utama mereka cenderung menunjukkan perilaku yang lebih baik. Rasa dihargai ini membantu anak mengelola emosinya dengan lebih baik sehingga mengurangi kemungkinan perilaku negatif atau pemberontakan
- d. Meningkatkan kebahagiaan dan kesejahteraan, anak yang merasa dicintai dan dihargai secara emosional akan memiliki tingkat kebahagiaan dan kesejahteraan psikologis yang lebih tinggi. Hal ini mencakup kesehatan emosional yang stabil, berkurangnya rasa cemas, serta kemampuan berinteraksi sosial yang positif.

Dengan memahami cara anak dalam menerima dan mengungkapkan kasih sayang dapat memberikan banyak manfaat bagi guru, dengan ini guru mampu menjalin hubungan yang lebih penuh empati dan bermakna, sehingga proses belajar menjadi lebih efektif serta menyenangkan bagi anak usia dini. Melalui pengenalan dan penerapan bahasa cinta, guru memiliki peran penting dalam mendukung peningkatan sosial emosional dan perkembangan karakter anak secara menyeluruh. Manfaat ini sangat berperan dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan harmonis bagi anak-anak usia dini.

5. Cara Menemukan Bahasa Cinta pada Anak

Mempelajari Bahasa cinta adalah proses pendewasaan. Menjadi orang dewasa harus mampu berbagi cinta dan kasih sayang dengan orang lain dengan melalui banyak cara. Hal ini dapat dilakukan kepada semua orang kepada pasangan, antara ibu ke anak, ataupun guru kepada murid (Chapman & Campbell, 2018). Mengenali bahasa cinta anak memerlukan observasi

dan interaksi yang intens dengan mengidentifikasi bahasa cinta yang utama pada anak, guru sebaiknya tidak menanyakannya secara langsung. Jika anak mengetahui bahwa hal ini penting bagi gurunya dalam membangun hubungan dengannya, maka anak bisa saja menunjukkan bahasa cinta tersebut untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan. Misalnya, anak mengatakan bahwa bahasa cintanya adalah pemberian hadiah agar guru memberikannya mainan yang diinginkannya. Oleh karena itu, guru perlu cermat dan bijak dalam mengamati serta menemukan sendiri bahasa cinta yang paling dominan pada anak.

Menurut (Melia & Amirta, 2024) Berikut beberapa cara untuk mengidentifikasi bahasa cinta pada anak:

- a. memperhatikan reaksi anak dengan mengamati bagaimana reaksi anak terhadap berbagai bentuk ekspresi kasih sayang, seperti apakah mereka lebih senang ketika dipuji, diajak bermain bersama, diberi hadiah, dibantu dalam menyelesaikan tugas, atau dipeluk.
- b. Menanyakan secara langsung pada anak tentang apa yang membuat mereka merasa dicintai. Misalnya dengan menanyakan apakah mereka lebih suka dipeluk atau mendengar pujian.
- c. Eksperimen dengan mencoba berbagai cara menunjukkan kasih sayang dan perhatikan mana yang paling mendapatkan respon positif dari anak.

Sedangkan menurut Gary Chapman (2018) terdapat beberapa cara untuk menemukan bahasa cinta utama pada anak yaitu sebagai berikut:

- a. Memperhatikan cara anak menunjukkan kasih sayangnya kepada orang terdekat. Guru dapat memperhatikan setiap tingkah anak karena mungkin saja anak mengungkapkan bahasa cintanya secara tidak langsung. Hal ini terutama berlaku pada anak usia dini yang cenderung mengekspresikan kasih sayangnya melalui cara yang paling mereka inginkan untuk menerima cinta. Misalnya, anak usia lima sampai delapan tahun yang sering mengucapkan pujian seperti

- "ibu guru cantik," "ibu guru, terima kasih sudah membantu Menyusun lego," atau "Aku sayang ibu guru," kemungkinan besar bahasa cintanya adalah kata-kata positif sebagai bentuk penegasan. Metode ini paling sesuai untuk anak berusia sekitar lima hingga sepuluh tahun.
- b. Memperhatikan bagaimana anak menunjukkan kasih sayangnya kepada orang lain. Guru dapat memperhatikan apa yang sering anak lakukan ketika disekolah kepada orang-orang disekitarnya. Jika anak-anak sering memberi hadiah kepada temannya, itu bisa jadi pertanda bahwa bahasa cintanya adalah menerima hadiah. Namun, pastikan hadiah tersebut bukan ide dari orang lain melainkan ide dari dirinya atau keinginan dari dirinya untuk memberikan hadiah kepada temannya. Anak yang memiliki bahasa cinta pemberian akan merasa senang saat memberi dan ingin orang lain turut merasakan kebahagiaan yang sama.
 - c. Mendengarkan permintaan anak yang paling sering diucapkan. Jika anak sering mengatakan, "Lihat apa yang baru aku punya," mengajak bermain bersama di luar, atau meminta guru membacakan cerita, itu berarti anak sedang meminta perhatian berkualitas dan waktu bersama. Bagi anak yang bahasa cintanya ini, waktu kebersamaan sangat penting dibanding permintaan lain. Kalau anak sering meminta komentar tentang pekerjaannya seperti, "ibu, bagaimana gambarku bagus?" atau "Apa aku sudah bagus saat bermain bola?" kemungkinan bahasa cintanya adalah kata-kata afirmasi. Meskipun semua anak butuh dan terkadang menyampaikan hal ini, jika permintaan mereka sering berulang, itu jadi tanda bahwasanya kata-kata penegasan adalah bahasa cinta utama mereka.
 - d. Perhatikan keluhan yang sering disampaikan oleh anak. Cara ini berkaitan dengan yang sebelumnya, tetapi ini datang dari keluhan bahwa anak merasa tidak mendapatkan sesuatu dari orang sekitarnya. Contohnya, keluhan seperti "ibu guru selalu sibuk," "Ibu guru main sama aku kapan" apabila anak sering mengeluh seperti ini berarti anak

sedang menyatakan bahwa ia merasa kurang diperhatikan. Keluhan tersebut menjadi cara anak meminta waktu kebersamaan. Namun, keluhan sesekali belum tentu menjadi bahasa cinta utama anak hanya mengekspresikan keinginan sesaat saja. Jika keluhan yang sama muncul berulang dan sebagian besar berhubungan dengan satu jenis kebutuhan emosional, maka itu pertanda jelas mengenai bahasa cintanya.

- e. Berikan anak dua pilihan tentang bahasa cinta. Guru memberikan anak pilihan antara dua bahasa cinta yang berbeda untuk mengetahui mana yang paling anak sukai. Misalnya, seorang guru bisa mengatakan, "nadia, hari ini mau bermain bersama atau mau dibawakan buku menggambar. Kamu pilih yang mana?" Memberikan pilihan ini antara menghabiskan waktu berkualitas atau Tindakan pelayanan, hal ini dapat membantu mengidentifikasi bahasa cinta utama anak. Dengan terus diberikan pilihan dan guru mencatat pilihan anak selama beberapa minggu, guru bisa mengenali bahasa cinta yang paling penting bagi anak (Chapman & Campbell, 2018).

Selain itu untuk dapat mengenali dan memahami bahasa cinta anak, guru diperlukan kesadaran, kesabaran, pengamatan yang cermat, serta komunikasi yang terbuka antara guru dan anak. Berikut ini langkah-langkah yang dapat membantu guru memahami bahasa cinta anak dan hubungannya dengan manfaat bagi sosial emosional anak (Panjaitan, 2024):

- a. Memerhatikan ekspresi wajah dan bahasa tubuh anak. Guru perlu mengamati bahasa verbal dan non-verbal anak, seperti ekspresi wajah, gerakan tubuh, dan nada suara. Ekspresi ini membantu guru memahami perasaan dan kebutuhan anak secara lebih mendalam, sehingga guru bisa merespons dengan tepat, meningkatkan hubungan emosional yang kuat.
- b. Mendengarkan dengan penuh perhatian. Guru harus memberikan perhatian penuh saat anak berbicara atau berkomunikasi, baik secara verbal maupun non-verbal. Dengan mendengarkan secara aktif, guru

dapat menangkap isyarat yang menyatakan kebutuhan emosional anak sehingga mampu memberikan dukungan yang sesuai dan meningkatkan kesejahteraan emosional anak.

- c. Memerhatikan perubahan perilaku pada setiap anak. Perubahan perilaku anak sering menandakan adanya kebutuhan khusus atau perasaan tertentu yang perlu diperhatikan. Dengan mengenali perubahan ini, guru dapat merespons lebih bijaksana sehingga mengurangi konflik di kelas dan menciptakan lingkungan belajar yang harmonis.
- d. Memerhatikan respon anak. Guru perlu mengamati bagaimana anak merespons pujian, perhatian, atau bahasa kasih yang diberikan. Respon ini memberikan petunjuk tentang cara terbaik untuk membangun koneksi emosional yang efektif dan mendukung perkembangan anak secara positif.
- e. Menciptakan komunikasi terbuka dengan anak. Guru harus mendorong lingkungan kelas yang memungkinkan anak merasa nyaman mengungkapkan perasaan tanpa takut dihakimi. Komunikasi terbuka ini memperkuat koneksi dan membangun rasa saling percaya di antara guru dan anak.
- f. Memerhatikan situasi yang terjadi pada anak. Guru perlu memahami situasi di mana anak menunjukkan bahasa cinta tertentu, seperti saat mereka stres atau kelelahan. Hal ini membantu guru merespons dengan tepat, mendukung kemampuan emosional dan akademik anak.
- g. Belajar dari pengalaman, dengan mencatat pola perilaku dan ekspresi anak, guru dapat memahami bahasa cinta yang paling efektif digunakan dalam interaksi sehari-hari, sehingga hubungan dan komunikasi dengan anak menjadi lebih baik.
- h. Responsif, Guru harus responsif terhadap kebutuhan emosional anak, memberikan perhatian dan dukungan dengan cara yang bijaksana dan penuh kasih, meningkatkan kesejahteraan emosional dan rasa aman anak.

- i. Membangun hubungan yang aman, Guru menciptakan lingkungan kelas yang aman dan mendukung agar anak merasa nyaman mengekspresikan diri. Hubungan ini sangat penting untuk perkembangan karakter positif dan rasa percaya diri anak.
- j. Mengembangkan empati, Guru perlu menempatkan diri pada posisi anak untuk memahami perasaan dan pemikiran mereka secara lebih baik, sehingga mampu merespons dengan lebih empatik dan membangun hubungan yang kuat.
- k. Belajar dari sumber luar, Guru dapat memperdalam pemahaman tentang bahasa cinta anak melalui pelatihan, seminar, buku, atau konsultasi dengan ahli, sehingga kualitas pengajaran dan hubungan dengan anak semakin meningkat.

Dengan menerapkan langkah-langkah ini secara konsisten, guru dapat lebih efektif mengenali dan memahami bahasa cinta anak yang akan memperkuat hubungan, menciptakan suasana kelas yang harmonis, dan mendukung perkembangan akademik serta emosional anak secara optimal. Hal ini berkontribusi pada pembentukan lingkungan belajar yang penuh kasih dan mendukung keberhasilan anak.

C. Sosial Emosional

1. Pengertian Sosial Emosional

Pada teori (Hurlock, 1980) mengatakan bahwa perkembangan sosial merupakan kemampuan seseorang dalam menjalankan sikap atau perilaku yang tepat saat berinteraksi dengan berbagai unsur sosialisasi di masyarakat, sehingga sesuai dengan norma dan tuntunan sosial yang berlaku.

Syamsudin juga mengungkapkan bahwa “sosial adalah proses belajar untuk menjadi makhluk sosial. Sedangkan menurut Loree, sosialisasi merupakan suatu proses dimana individu terutama anak melatih kepekaan dirinya terhadap rangsangan-rangsangan sosial terutama tekanan-tekanan dan tuntutan hidup serta belajar bergaul dengan bertingkah laku, seperti orang lain di dalam lingkungan sosialnya. Perkembangan sosial anak dapat

dilihat dari keseharian anak-anak disekolah ketika anak mulai berinteraksi dengan teman, guru dan orang baru (Khairunnisa et al., 2023).

Sosial adalah kemampuan anak untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, memberi respon pada orang lain dan berbagi. Pengalaman sosial anak hanya dapat tumbuh dan berkembang dari pengalamannya dengan orang-orang terdekat. Pola asuh dan arahan orang tua sangat penting dalam perkembangan aspek sosial anak (Fitroh et al., 2020).

Muhibin mengatakan bahwa kemampuan sosial merupakan proses pembentukan *social self* (pribadi dalam masyarakat), yakni pribadi dalam keluarga, budaya, bangsa dan seterusnya. Adapun menurut Hurlock mengutarakan bahwa perkembangan sosial merupakan perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial yang merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial baik itu dalam tatanan keluarga, sekolah dan masyarakat. (Dachlan et al., 2019).

Sedangkan, Emosi adalah kemampuan anak untuk mengenali berbagai hal yang dirasakannya, mengekspresikan perasaan dalam bentuk yang dapat diterima oleh lingkungannya, serta kemampuan untuk mengendalikan dan mengatasi perasaannya. Kematangan emosi tidak terjadi dengan sendirinya tetapi secara bertahap dan sangat membutuhkan peran serta orang tua dan lingkungan sosial (Fitroh et al., 2020). Kematangan emosional ini dapat dilihat dari kemampuan seseorang dalam mengelola emosi secara sehat. Anak dengan kecerdasan yang tinggi dapat mengelola emosi, menerima diri dan orang lain serta memiliki empati yang besar terhadap sesama (Kumalasari & Meyftanoria, 2022).

Menurut Lazarus (1991) dalam (Mashar, 2011) emosi adalah suatu keadaan yang kompleks pada diri organisme, yang meliputi perubahan secara badaniah dalam bernapas, detak jantung, perubahan kelenjar dan kondisi mental, seperti keadaan menggembirakan yang ditandai dengan perasaan yang kuat dan biasanya disertai dengan dorongan yang mengacu pada suatu bentuk perilaku.

Emosi dapat dimaknai juga sebagai kondisi batin yang kompleks, mencakup dinamika pikiran, nafsu, serta keadaan mental dan fisik individu. Emosi tersebut dapat tampak dalam berbagai wujud atau gejala, seperti rasa takut, cemas, marah, kecewa, sedih, kekesalan, iri, cemburu, gembira, kasih sayang, hingga rasa ingin tahu (Hidayah, 2023).

Maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan sosial emosional adalah proses belajar menyesuaikan diri untuk memahami keadaan serta perasaan ketika berinteraksi dengan orang-orang di lingkungannya baik orang tua, saudara, teman sebaya dalam kehidupan sehari-hari. Sosial emosional ini juga tidak berkembang secara otomatis, tetapi perlu dilatih sejak dini melalui interaksi sosial yang positif dan lingkungan yang mendukung (Goleman, 2024). Proses pembelajaran sosial emosional dilakukan dengan mendengar, mengamati dan meniru hal-hal yang dilihatnya (Maria & Amalia). Terdapat banyak yang dapat dilihat dan ditiru oleh anak yang berkaitan dengan sosial emosional seperti interaksi, percaya diri tanggung jawab dan sikap empati yang dilakukan oleh orang sekitar.

2. Karakteristik Sosial Emosional

Menurut Permendikdasmen No. 10 Tahun 2025 Tentang Standar Kompetensi Lulusan pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah dijelaskan bahwa capaian perkembangan sosial emosional pada anak usia dini meliputi kemampuan anak dalam menunjukkan sikap peduli, berbagi, dan bekerja sama dengan teman sebaya melalui bimbingan dalam kegiatan bermain dan interaksi di lingkungan satuan pendidikan maupun keluarga, serta menunjukkan sikap tanggung jawab dalam kegiatan pembelajaran dan pengembangan diri, serta usaha untuk mencapai tahapan perkembangannya secara terbimbing.

Kemampuan sosial emosional juga memiliki karakteristik tersendiri. Karakteristik dapat diartikan sebagai suatu sifat yang khas. Karakteristik perkembangan sosial emosional merupakan ciri-ciri yang muncul pada sebuah proses perkembangan anak dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya serta dalam memahami, mengelola, dan mengekspresikan emosi

(Fitroh et al., 2020). Seorang anak dikatakan memiliki perkembangan sosial yang baik, apabila memenuhi kriteria karakteristik perkembangan. Karakteristik emosi pada anak usia dini menurut (Santrock, 1995) ditandai dengan munculnya emosi evaluatif yang meliputi rasa bangga, malu, dan rasa bersalah. Emosi-emosi ini menunjukkan bahwa anak tidak hanya mengalami respons emosional dasar, tetapi juga mulai mampu menilai dan merefleksikan perilaku mereka berdasarkan norma sosial yang berlaku di lingkungan sekitarnya.

Selain itu, terdapat beberapa karakteristik sosial anak pada setiap periodenya:

a. Periode bayi (0-24 bulan)

Pada usia 1 bulan anak belum dapat membedakan objek atau benda. Usia 3-8 bulan anak-anak sudah bisa membedakan suara yang dikenalnya dan ia akan menangis apabila ditinggalkan. Mulai memperhatikan orang lain berbicara, tersenyum kepada orang sekitar, bereaksi berbeda terhadap berbagai suara. Usia 9-24 bulan anak mulai meniru suara, berbuat tingkah laku yang sederhana dan mulai aktif melakukan aktivitas sederhana.

b. Periode prasekolah

Pada periode ini anak membuat kontak sosial seperti bermain bersama, berinteraksi dengan orang dewasa dan orang lain di lingkungan sekitarnya baik itu dengan keluarga, guru dan teman. sudah mulai bermain bersama, dan mereka juga sudah mulai mengobrol sambil bermain.

c. Periode usia sekolah

Pada periode ini minat terhadap kelompok mulai besar dan mulai mengurangi keikutsertaan aktivitas di dalam keluarga. Peranan teman sebaya pada periode ini sangat penting dan akan berpengaruh terhadap perkembangan sosial seorang anak. Dan pengaruh yang terlihat adalah membentuk anak untuk belajar bersama orang lain dan bertingkah laku yang dapat diterima di dalam kelompok, membantu anak

mengembangkan nilai-nilai sosial lain diluar nilai orang tua, dan membantu mengembangkan kepribadian mandiri.

Kemampuan emosi anak usia dini berlangsung bersamaan dengan kemampuan sosial anak. hal itu dikarenakan emosi yang ditampilkan anak sebenarnya merupakan respon dari hubungan sosial yang dijalani dengan orang lain, dan emosi tersebut juga akan mempengaruhi keberlanjutan hubungan sosial (Fitroh et al., 2020).

Adapun menurut Yusuf (2005) dalam (Mashar, 2011), karakteristik kemampuan emosi terbagi menjadi beberapa periode :

a. Periode bayi (0-24 bulan)

Pada usia 1 bulan, bayi mulai menunjukkan respons dasar terhadap rangsangan emosional seperti menangis ketika merasa tidak nyaman. Pada usia 3-8 bulan, bayi mulai menunjukkan ekspresi emosional yang lebih variatif seperti senyum dan tertawa saat merasa senang, serta menangis atau rewel saat merasa takut atau marah. Pada usia 9-24 bulan, anak mulai mengenali perasaan sendiri dan orang lain, serta mengekspresikan emosi secara lebih jelas, seperti marah, senang, dan cemas, sambil mulai belajar mengontrol emosi sederhana.

b. Periode prasekolah

Pada masa ini, anak mulai menyadari dirinya, bahwa dirinya berbeda dengan yang lain. Anak mulai mengembangkan kemampuan mengenali dan mengungkapkan emosi dengan lebih kompleks, seperti kebahagiaan, kesedihan, dan frustrasi. Mereka mulai belajar mengelompokkan emosi dan menyesuaikan ekspresi emosional sesuai situasi sosial, serta mulai menunjukkan empati dengan merespons perasaan orang lain. Anak juga mulai belajar mengelola emosi dan mengungkapkan kebutuhan atau keinginan secara verbal.

c. Periode usia sekolah

Pada periode ini, anak semakin mampu mengontrol emosinya dengan lebih baik dan memahami perasaan yang lebih kompleks seperti rasa malu, bangga, dan rasa bersalah. Anak juga mulai menggunakan

strategi koping yang lebih matang untuk menghadapi stres dan konflik sosial. Peran teman sebaya sangat penting dalam membantu anak belajar mengelola emosi dalam interaksi sosial dan mengembangkan kemampuan empati serta kesadaran diri yang lebih tinggi.

Menurut (Mashar, 2011), karakteristik sosial emosional pada anak usia dini memang mencakup:

a. Kemandirian

Kemandirian ditandai oleh kemampuan anak untuk berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain, dapat mengelola dirinya, mengambil keputusan, dan menghadapi risiko dengan percaya diri. Kemandirian berkembang melalui interaksi dalam keluarga dan pendidikan sejak dini. Anak yang mandiri mampu beradaptasi, kreatif, serta aktif dan tidak ragu dalam melakukan aktivitas sosial dan pembelajaran.

b. Rasa Percaya Diri

Rasa percaya diri merupakan sikap positif yang mendorong anak berani mengambil tindakan dan mencoba hal baru. Anak yang percaya diri mampu mengikuti pembelajaran tanpa ketergantungan, menyampaikan pendapat, dan melakukan kegiatan mandiri. Kepercayaan diri dibentuk melalui interaksi positif dengan lingkungan dan pola asuh yang mendukung ekspresi diri.

c. Rasa Tanggung Jawab

Rasa tanggung jawab adalah kemampuan mengelola dan bertanggung jawab atas tindakan dan keputusan yang diambil. Anak yang bertanggung jawab memahami kewajiban dan konsekuensi tindakan, mencakup tugas kepada diri sendiri, masyarakat, dan nilai spiritual. Tanggung jawab juga mencerminkan kedewasaan dan integritas individu.

d. Menghargai Orang Lain

Menghargai orang lain ditunjukkan melalui perilaku sosial yang baik seperti sikap sopan, mampu bekerja sama, dan tidak

diskriminatif terhadap perbedaan. Anak belajar menghargai orang lain melalui proses sosialisasi dengan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Penghargaan melibatkan sikap menerima keberagaman tanpa mengurangi martabat orang lain serta mematuhi norma sosial dan etika yang berlaku.

Mashar (2011) menegaskan bahwa pada tahap usia dini, anak mulai mengembangkan kemampuan untuk berdiri sendiri secara fisik dan psikologis (kemandirian), membangun keyakinan atas kemampuan diri sendiri (percaya diri), serta mulai memahami dan menerima tanggung jawab atas tindakan dan perannya dalam lingkungan sosial. Selain itu, anak juga belajar untuk menghargai orang lain dengan cara berinteraksi secara sopan, menghormati perbedaan, dan menunjukkan empati sebagai bagian dari perkembangan sosial emosional mereka.

Selain karakteristik pada sosial emosional terdapat beberapa indikator terkait tingkat pencapaian pada anak usia dini. Indikator ini dapat menjadi acuan guru dalam mengembangkan kemampuan sosial emosional pada anak yang mencakup kemampuan anak untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi dirinya sendiri dengan baik sama halnya dengan tabel dibawah ini:

Tabel 2. 1 Perkembangan sosial emosional anak

No	Indikator	Sub Indikator	Tingkat Pencapaian Anak
1.	Kesadaran Diri (<i>Self-Awareness</i>)	Mengidentifikasi emosi	Anak mampu mengenali dan mengekspresikan emosinya sendiri dengan tepat.
2.	Motivasi (<i>Motivation</i>)	Motivasi	Anak mampu memberikan motivasi kepada orang lain.
3.	Kesadaran Sosial (<i>Social Awareness</i>)	Bertanggung jawab	Anak mampu bertanggung jawab merapihkan mainan yang telah dimainkannya.

4.	Empati (<i>Empathy</i>)	Empati	Anak mampu menolong temannya
5.	Keterampilan Sosial (<i>Social Skills</i>)	Kerjasama	Anak mampu bekerjasama dengan orang sekitar dalam menyelesaikan tugas/bermain.

Sumber : Goleman, D. (2024). *Kecerdasan Emosional*. Gramedia Pustaka Utama.

Berdasarkan karakteristik tersebut peneliti memilih beberapa indikator yang menyesuaikan kondisi anak-anak di sekolah yaitu yang melibatkan interaksi sosial, kesadaran diri dalam mengenali emosi dan bersikap percaya diri, kesadaran sosial dalam bertanggung jawab dan sikap empati pada anak usia dini. Sesuai dengan karakteristik sosial emosional tersebut maka anak harus dapat mengembangkan setiap kemampuan melalui peran orang tua dirumah dan guru di sekolah agar dapat berkembang secara optimal.

3. Faktor yang Mempengaruhi Sosial Emosional

Soetarno (2019) berpendapat bahwa ada dua faktor utama yang mempengaruhi perkembangan sosial anak, yaitu faktor lingkungan keluarga dan faktor dari luar keluarga. Kedua faktor tersebut dilengkapi oleh Hurlock (1980) dengan faktor ketiga yaitu faktor pengalaman awal yang diterima anak. Perkembangan sosial emosional juga dapat dipengaruhi oleh kondisi yang ada pada anak. Hurlock (1980) mengungkapkan berbagai kondisi yang mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak menyebutkan tiga kondisi utama yaitu sebagai berikut:

a. Kondisi fisik

Kondisi-kondisi yang mengganggu fisik anak pada usia dini yaitu:

- 1) Kesehatan yang buruk, kesehatan yang buruk disebabkan oleh gizi yang buruk, gangguan pencernaan atau penyakit yang menyebabkan anak merasa tidak mampu beraktivitas secara penuh sehingga mengalami tekanan yang mengakibatkan mudah marah terhadap orang lain.

- 2) Kondisi yang merangsang, seperti penyakit kulit, termasuk rasa gatal di beberapa bagian yang terbuka sehingga akan menyebabkan si penderita menutup diri, dan menjadi minder.
- 3) Gangguan kronis dan perubahan fungsi kelenjar yang mempengaruhi kesehatan dan perkembangan fisiknya. Sehingga membuat individu putus asa dan ingin mengakhiri hidupnya.
- 4) Perubahan kelenjar, disebabkan oleh stres emosi yang kronis.

b. Kondisi psikologis

Kondisi psikologis yang dapat mempengaruhi emosi anak yaitu:

- 1) Tingkat intelektual yang berada dibawah rata-rata, maka anak cenderung memiliki pengendalian emosi yang kurang dibandingkan dengan anak seusianya yang memiliki kondisi psikologis yang lebih baik.
- 2) Kegagalan yang mencapai tingkat aspirasi, kegagalan yang berulang yang dapat mengakibatkan timbulnya keadaan cemas.
- 3) Timbulnya kecemasan yang menyebabkan anak merasa takut terhadap situasi yang dianggap mengancam.

c. Kondisi lingkungan

Pada kondisi lingkungan ada beberapa yang dapat mempengaruhi sosial emosional pada anak yaitu:

- 1) ketegangan yang berlebihan disebabkan oleh pertengkaran dan perselisihan yang terus menerus, sehingga dapat menimbulkan emosi yang dapat merusak hubungan sosial yang wajar pada anak.
- 2) ketegangan yang berlebihan serta disiplin yang otoriter. Perilaku disiplin yang dipaksakan juga akan menimbulkan dampak buruk bagi anak sehingga menimbulkan keinginan untuk memberontak dan keluar dari tatanan norma.
- 3) Sikap orang tua yang selalu mencemaskan atau terlalu melindungi (*over protective*) akan mengakibatkan penolakan dari anak.
- 4) Suasana otoriter di sekolah, selain dari orangtua suasana sekolah yang kurang menyenangkan juga mempengaruhi sosial emosional

pada anak, guru yang terlalu menuntut atau memberikan tugas yang tidak sesuai dengan kemampuan anak akan menimbulkan kemarahan sehingga anak pulang kerumah dalam keadaan kesal.

Perkembangan emosional anak tidak selamanya stabil. Banyak faktor yang mempengaruhi stabilitas emosi dan kesanggupan sosial anak, baik yang berasal dari anak itu sendiri maupun berasal dari luar dirinya. Menurut (Hurlock, 1980) terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi perkembangan emosi anak menurut sebagai berikut:

1. Keadaan di dalam individu

Keadaan individu seperti usia, keadaan fisik, intelegensi, peran seks dan lain-lain dapat mempengaruhi perkembangan individu. Hal yang cukup menonjol terutama berupa cacat tubuh atau apapun yang dianggap oleh diri anak sebagai kekurangan akan sangat mempengaruhi perkembangan emosinya.

2. Konflik-konflik dalam proses perkembangan

Di dalam menjalani fase-fase perkembangan, tiap anak harus melalui beberapa macam konflik yang pada umumnya dapat dilalui dengan sukses, tetapi ada juga anak yang mengalami gangguan atau hambatan dalam menghadapi konflik-konflik ini. Anak yang tidak dapat mengatasi konflik-konflik tersebut biasanya mengalami gangguan emosi.

3. Sebab-sebab yang bersumber dari lingkungan

Anak-anak hidup dalam 3 macam lingkungan yang mempengaruhi perkembangan emosinya dan kepribadiannya. Ketiga faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan tersebut yaitu

- a) Lingkungan keluarga, pada lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam perkembangan emosi anak usia dini. Di dalam keluargalah anak memperoleh pengalaman awal yang menjadi dasar pembentukan emosi serta rasa aman (emotional security). Fondasi pengelolaan emosi yang ditanamkan keluarga membantu anak mengekspresikan perasaannya secara tepat dan

mendukung kemampuannya bersosialisasi di lingkungan yang lebih luas.

- b) 2) Lingkungan tempat tinggal, Pengalaman sosial awal di luar rumah melengkapi pengalaman dalam keluarga dan berperan penting dalam membentuk sikap serta perilaku sosial anak. Hubungan yang menyenangkan dengan teman sebaya maupun orang dewasa akan mendorong anak untuk kembali berinteraksi, sedangkan pengalaman yang tidak menyenangkan dapat membuat anak menarik diri dan kembali mencari rasa aman dalam keluarga.
- c) Lingkungan sekolah, Sekolah berperan dalam mendukung perkembangan emosi dan kepribadian anak secara menyeluruh, namun juga dapat menjadi sumber gangguan emosional apabila tidak dikelola dengan baik. Hubungan yang kurang harmonis dengan guru maupun teman sebaya juga berpotensi menimbulkan masalah perilaku pada anak.

Faktor-faktor tersebut dapat mempengaruhi keberhasilan perkembangan sosial emosional pada anak, dalam mengembangkan sosial emosional ini anak membutuhkan lingkungan yang seimbang supaya anak dapat berkembang dengan optimal dalam kemampuan bersosialisasi dan mengelola emosinya.

4. Keterkaitan 5 Bahasa Cinta dengan Sosial Emosional

Guru memiliki peran penting dalam menerapkan kelima bahasa cinta tersebut agar anak merasa dicintai, dihargai, dan diterima di lingkungannya. Menurut Gary Chapman dan Ross Campbell (2018), setiap anak memiliki cara tersendiri untuk merasakan dan mengekspresikan kasih sayang. Lima bahasa cinta tersebut meliputi sentuhan fisik (*physical touch*), kata-kata afirmasi (*words of affirmation*), waktu berkualitas (*quality time*), tindakan pelayanan (*acts of service*), dan pemberian hadiah (*receiving gifts*).

Penerapan bahasa cinta membantu anak merasa aman dan berharga, yang berdampak positif terhadap kemampuan mereka dalam mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosi. Anak yang merasa dicintai juga

lebih mudah menjalin hubungan sosial dengan teman dan guru di sekolah. Hal ini penting karena anak usia dini belum sepenuhnya mampu mengendalikan emosinya, sehingga mereka membutuhkan dukungan dan lingkungan yang penuh kasih (Hendi et al., 2023).

Pada penerapannya, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing, pengasuh, teladan, motivator, dan fasilitator dalam membentuk karakter dan keseimbangan emosi anak (Damayanti et al., 2025). Ketika guru mampu memahami bahasa cinta yang sesuai dengan kebutuhan anak, mereka dapat menciptakan suasana belajar yang nyaman dan penuh kasih sayang. Anak yang merasa aman secara emosional akan lebih percaya diri, berani berinteraksi, dan memiliki empati terhadap orang lain.

Sebagai contoh, sentuhan lembut seperti pelukan atau tepukan di bahu dapat menenangkan anak dan memperkuat hubungan emosional dengan guru. Kata-kata afirmasi, seperti pujian dan ucapan positif, membantu mengembangkan rasa percaya diri dan harga diri anak. Waktu berkualitas yang dihabiskan guru untuk bermain atau berbicara dengan anak dapat mempererat hubungan emosional dan melatih kemampuan komunikasi anak (Wismanto et al., 2024). Selain itu, pemberian hadiah sederhana, seperti stiker atau bintang penghargaan, menumbuhkan rasa bangga, syukur, dan motivasi untuk berbuat baik. Sedangkan tindakan pelayanan, seperti membantu anak saat kesulitan, mengajarkan anak untuk saling menolong dan berempati (Sameto, 2017).

Pada penelitian Sameto (2017) di PAUD Mawar Sungai Laban menunjukkan bahwa guru yang tidak menerapkan bahasa cinta secara efektif membuat anak kurang memahami emosinya dan sulit bersosialisasi. Sebaliknya, guru yang mampu menerapkan bahasa cinta dengan baik dapat membantu anak lebih mengenal dirinya, memiliki empati, serta menunjukkan sikap positif terhadap teman dan lingkungan sekitar. Guru yang peka terhadap kebutuhan emosional anak menciptakan hubungan yang

hangat dan aman, yang menjadi dasar penting bagi perkembangan sosial emosional anak di masa depan.

Dengan demikian, penerapan lima bahasa cinta oleh guru tidak hanya menunjukkan kasih sayang, tetapi juga berperan besar dalam membantu anak mengembangkan kemampuan sosial emosional. Guru yang mampu menerapkan kelima bahasa cinta dengan baik membantu anak tumbuh menjadi pribadi yang percaya diri, berempati, mampu mengendalikan emosi, dan dapat berinteraksi positif dengan lingkungan sekitarnya.

D. Anak Usia Dini

1. Pengertian Anak Usia Dini

Masa usia dini merupakan fase awal kehidupan yang sangat berpengaruh terhadap perjalanan hidup individu selanjutnya. Pada periode ini, sel-sel saraf otak anak berkembang pesat seiring dengan interaksi yang mereka alami bersama lingkungannya (Garcia et al., 2023). Usia dini juga merupakan kesempatan emas untuk mendukung perkembangan anak secara holistik dan menyiapkan fondasi bagi kehidupannya kelak. pada masa emas ini sangat penting karena kesempatan ini tidak dapat diulang kembali.

Anak usia dini merupakan individu yang unik, berbeda dan mempunyai karakteristik tersendiri sesuai tahapan usianya. Anak Usia Dini (AUD) adalah individu yang berada dalam rentang usia 0-6 tahun atau menurut pakar 0-8 tahun. Usia ini disebut sebagai usia emas (*Golden Age*), sebab anak di usia ini mengalami perkembangan yang sangat signifikan dalam proses tahapan perkembangannya. Masa usia ini penting dikarenakan pada masa ini terjadi pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang datang dari lingkungannya. (Abo & Affiifi, 2024).

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 28 ayat 1, rentangan anak usia dini adalah 0-6 tahun yang tergambar dalam pernyataan yang berbunyi: pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan

dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Anak usia dini dalam mencapai potensi terbaiknya diperlukan dukungan berupa kesehatan dan gizi yang baik, rasa aman serta perlindungan dari ancaman, kesempatan belajar sejak dini, serta pengasuhan penuh kasih dari orang tua dan guru melalui kegiatan seperti berbicara, bernyanyi, dan bermain. Seluruh aspek tersebut penting untuk mendukung pertumbuhan otak dan tubuh anak. Dengan stimulasi yang optimal serta sesuai panduan, anak usia dini dapat berkembang secara maksimal dan mencapai potensi penuhnya (Garcia et al., 2023).

2. Karakteristik Anak Usia Dini

Anak usia dini merupakan individu yang berbeda, unik, dan memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan tahapan usianya. Selain itu anak usia dini juga suka meniru dan bermain. Pada dasarnya, anak-anak usia dini memiliki karakteristik seperti (Idris, 2015):

- a. Bersifat unik, setiap anak memiliki keunikan tersendiri, yang meliputi bawaan genetik, minat, kemampuan, dan latar belakang kehidupan yang membedakannya dari anak lain.
- b. Mengekspresikan perilakunya secara relatif spontan;
- c. Bersifat aktif dan energik, biasanya senang melakukan berbagai aktivitas sepanjang waktu terjaga, bahkan tidak pernah merasa lelah saat menghadapi tantangan baru.
- d. Egosentris, Anak cenderung bersikap egosentris, yaitu lebih sering melihat dan memahami sesuatu dari perspektif dan kepentingan dirinya sendiri, sehingga hal yang berkaitan dengan dirinya menjadi hal yang paling penting.
- e. Memiliki rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hal, cenderung memperhatikan, membahas, dan mempertanyakan hal-hal baru yang dilihat dan didengar.
- f. Bersifat eksploratif dan berjiwa petualang, Anak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan antusias terhadap segala hal, cenderung

memperhatikan, membahas, dan mempertanyakan hal-hal baru yang dilihat dan didengar.

- g. Umumnya kaya dengan fantasi, tidak hanya senang mendengar cerita imajiner, tetapi juga aktif menciptakan cerita sendiri untuk diceritakan kepada orang lain.
- h. Masih mudah frustrasi, sering merasa kecewa bila harapannya tak terpenuhi, dan menunjukkan reaksi emosional seperti menangis atau marah.
- i. Masih kurang pertimbangan dalam bertindak, termasuk dalam memilih teman atau melakukan hal-hal yang berpotensi membahayakan dirinya.
- j. Memiliki daya perhatian yang pendek, daya fokus anak relatif pendek, kecuali terhadap hal-hal yang secara alami menarik dan menyenangkan bagi mereka.
- k. Merupakan masa belajar yang paling potensial, anak memiliki semangat belajar yang tinggi dan banyak belajar dari pengalaman langsung yang dialaminya, yang menyebabkan perubahan perilaku positif.
- l. Semakin menunjukkan minat terhadap teman, anak menunjukkan minat dan kemampuan yang lebih besar untuk berinteraksi, bekerja sama, serta menjalin hubungan sosial yang baik dengan teman sebaya.

Beberapa karakteristik anak usia dini menurut Hartanti dalam (Abo & Affiifi, 2024) yaitu sebagai berikut :

- a. Anak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi
Anak-anak tertarik dengan lingkungan sekitar dan memiliki rasa ingin tahu yang besar terhadap segala hal yang terjadi di sekitarnya. Mereka sering mengajukan berbagai pertanyaan seperti apa, di mana, dan bagaimana sesuatu itu terjadi. Pertanyaan-pertanyaan ini perlu dijawab dengan tepat agar anak tidak memiliki pemahaman yang keliru.
- b. Anak bersifat unik
Setiap anak memiliki keunikan tersendiri, seperti gaya belajar, minat, dan latar belakang yang berbeda. Keunikan ini bisa berasal dari faktor genetik maupun lingkungan. Oleh karena itu, orang tua dan guru perlu

menerapkan pendekatan individual agar keunikan tersebut dapat diakomodasi dengan baik.

c. Anak kaya akan imajinasi

Anak sangat gemar berfantasi dan mengembangkan bayangan serta cerita yang terkadang terasa nyata baginya. Imajinasi ini harus dikembangkan sejak dini karena mendukung kreativitas anak, tetapi perlu diarahkan secara bertahap agar anak dapat membedakan antara khayalan dan kenyataan. Metode seperti bercerita, mendongeng, dan menggambar bebas dapat menjadi cara efektif dalam mengembangkan imajinasi anak.

d. Anak bersikap egosentris

Anak umumnya cenderung mementingkan diri sendiri, hal ini terlihat dari kebiasaan berebut mainan, menangis, atau menangis saat keinginannya tidak terpenuhi. Untuk mengurangi sifat ini, orang tua dan guru dapat mengajak anak melakukan kegiatan yang melatih empati dan kepedulian sosial, seperti mendengarkan cerita dan berbagi bersama.

e. Anak memiliki daya konsentrasi yang pendek

Anak usia dini sulit untuk fokus dalam waktu lama dan sering berpindah-pindah aktivitas. Perhatian mereka mudah terganggu, terutama jika kegiatan tidak menarik. Untuk mengembangkan konsentrasi, kegiatan perlu dibuat menyenangkan, misalnya dengan memulai pelajaran melalui permainan ringan atau tebak-tebakan agar anak tetap fokus dan tertarik.

f. Anak adalah makhluk sosial

Pada usia prasekolah, anak mulai aktif bersosialisasi dengan teman sebaya, belajar berbagi, sabar menunggu giliran, dan berinteraksi dalam kelompok. Proses ini membantu pembentukan konsep diri anak serta kemampuan sosial dan penerimaan dirinya dalam lingkungan sekitar.

Selain karakteristik dasar, penting bagi guru dan orangtua memahami bahwa anak usia dini sangat gemar meniru dan bermain. Anak akan meniru perilaku atau sikap yang diamatinya dari orang lain, terutama yang

memberikan kesan kuat, walaupun anak belum mampu menilai apakah hal itu baik atau buruk bagi dirinya. Kebiasaan meniru ini menunjukkan bagaimana anak belajar sosial dan emosional dari lingkungan sekitarnya. Bermain juga adalah cara utama anak mengisi waktu dan belajar. Oleh karena itu, guru perlu mengintegrasikan pembelajaran dengan aktivitas bermain yang menyenangkan dan bermakna (Salam et al., 2022).

3. Prinsip-prinsip pembelajaran Anak Usia Dini

Pembelajaran adalah sebuah proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman anak itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Pada sebuah pembelajaran terdapat prinsip-prinsip pembelajaran anak usia dini (Idris, 2015) yaitu sebagai berikut:

a. Berorientasi pada Perkembangan Anak

Setiap kegiatan harus disesuaikan dengan karakteristik anak yang unik. Pendidik perlu memperhatikan tahapan belajar anak, dimulai dari hal sederhana menuju kompleks, konkret ke abstrak, aktivitas fisik ke verbal, serta dari egosentris menuju sosial.

b. Berorientasi pada Kebutuhan Anak

Proses pembelajaran harus berfokus pada pemenuhan kebutuhan perkembangan anak, baik fisik maupun psikis, mencakup intelektual, bahasa, motorik, dan sosial-emosional.

c. Belajar Sambil Bermain

Bermain adalah cara alami anak untuk belajar. Melalui bermain, anak dapat bereksplorasi, mengenal lingkungan, menggunakan berbagai objek, serta membangun pemahaman berdasarkan pengalaman langsung.

d. Lingkungan yang Kondusif

Lingkungan belajar harus dibuat menarik, menyenangkan, aman, dan mendukung aktivitas bermain anak.

e. Berpusat pada Anak

Anak ditempatkan sebagai subjek pembelajaran. Mereka diberi kesempatan untuk memilih, berpendapat, dan terlibat aktif. Guru berperan sebagai fasilitator atau pembimbing.

f. Pembelajaran Terpadu

Pembelajaran dilakukan secara menyeluruh dengan mengintegrasikan semua aspek perkembangan. Tema digunakan sebagai sarana untuk mengenalkan berbagai konsep secara utuh.

g. Pengembangan Kecakapan Hidup

Pembelajaran diarahkan untuk menumbuhkan kemandirian, tanggung jawab, disiplin diri, serta keterampilan praktis yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.

h. Penggunaan Media Edukatif dan Sumber Belajar

Proses belajar memanfaatkan media dan sumber belajar, baik yang sengaja disiapkan guru maupun yang ada di sekitar anak.

i. Dilaksanakan Bertahap dan Berulang

Materi disampaikan dari konsep yang sederhana dan dekat dengan kehidupan anak. Untuk memperkuat pemahaman, penyampaian dilakukan secara bertahap dan berulang.

j. PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan)

Pembelajaran dirancang agar anak aktif, termotivasi, berpikir kritis, dan menemukan hal baru melalui kegiatan yang menarik dan menyenangkan. Pengelolaan dilakukan secara demokratis karena anak merupakan subjek utama pembelajaran.

k. Pemanfaatan Teknologi Informasi

Penggunaan teknologi seperti tape, radio, televisi, dan komputer dapat membantu anak memenuhi rasa ingin tahu serta memperlancar proses pembelajaran (Idris, 2015).

Menurut Forum PAUD (2007) dalam (Khadijah, 2016) terdapat prinsip-prinsip PAUD dalam pelaksanaannya adalah sebagai berikut:

- a. Berorientasi pada kebutuhan anak, di mana seluruh kegiatan pembelajaran dirancang dan dilaksanakan untuk mengembangkan potensi anak sesuai kebutuhan fisik dan psikisnya dengan cara yang menyenangkan.
- b. Belajar melalui bermain, yang merupakan cara pembelajaran paling diminati anak dan membuat mereka bisa mengeksplorasi, mengembangkan keterampilan, serta menambah pengetahuan.
- c. Menggunakan lingkungan yang kondusif, menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman, dan menarik sehingga mendukung pembelajaran melalui bermain.
- d. Menggunakan pembelajaran terpadu, yaitu penggabungan berbagai aspek atau materi pembelajaran agar anak mengenal konsep secara utuh.
- e. Mengembangkan berbagai kecakapan hidup, mempersiapkan anak untuk menghadapi kehidupan melalui pengembangan keterampilan yang berguna.
- f. Menggunakan berbagai media edukatif dan sumber belajar, baik yang berasal dari lingkungan alam sekitar maupun bahan yang sengaja disiapkan oleh guru untuk menunjang pembelajaran anak.
- g. Pembelajaran dilakukan secara bertahap, dimulai dari konsep yang sederhana dan dekat dengan pengalaman anak agar pembelajaran dapat difahami dengan baik.

Keseluruhan prinsip ini bertujuan menjadikan pembelajaran anak usia dini efektif, menyenangkan, dan sesuai dengan perkembangan serta kebutuhan anak sehingga menstimulasi pertumbuhan dan perkembangan optimal pada berbagai aspek

4. Cara Belajar Anak Usia Dini

Belajar adalah perubahan yang relative permanen dala perilaku potensi perilaku sebagai hasil dari pengalaman atau latihan yang diperkuat. Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respons. Belajar merupakan suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh

pengetahuan, mengembangkan ketrampilan, memperbaiki perilaku, sikap, dan mengkokohkan kepribadian (Masitah, 2024).

Belajar bisa dilakukan dimana saja, kapan saja, namun beberapa anak menganggap belajar itu membosankan dan menjenuhkan, tapi nyatanya belajar itu merupakan hal yang menyenangkan (Idris, 2015). Untuk membuat suasana kelas yang menyenangkan guru dan anak harus memiliki hubungan yang baik dalam berinteraksi, dalam setiap proses belajar mengajar, untuk memiliki hubungan yang baik guru dapat menerapkan lima Bahasa cinta kepada anak supaya guru dapat mengetahui apa yang anak suka sehingga guru dapat lebih mudah ketika mendekati anak. apabila hubungan guru dan anak sudah baik maka proses pembelajaran pun akan berjalan secara menyenangkan setiap harinya.

Anak usia dini ialah masa atau kesempatan emas bagi anak untuk belajar. Cara belajar anak usia dini disesuaikan dengan tingkat perkembangan seiring dengan bertambahnya usia anak. Berikut adalah cara belajar anak usia dini menurut (Susanto, 2021) yaitu sebagai berikut:

- a. Usia 0-1 tahun, anak belajar dengan mengandalkan kemampuan pancaindranya dengan pendengaran, penglihatan, penciuman, perabaan, dan perasa, secara bertahap, pancaindera anak difungsikan lebih sempurna. Pada usia satu tahun, anak ingin mempelajari apa yang dilihat dengan menggerakkan seluruh pancainderanya. Hal tersebut akan muncul, saat anak memasukkan ke dalam mulut sebagai proses dari bagian belajar dan mempelajari komunikasi sosial.
- b. Usia 2-3 tahun, anak melakukan proses belajar dengan sungguh-sungguh. Anak memperhatikan lingkungan sekitarnya kemudian anak akan menirunya. Cara belajar anak usia 2-3 tahun adalah meniru, dimana meniru merupakan cara anak dalam mengembangkan kemampuan dan perkembangannya.
- c. Usia 4-6 tahun, dalam usia ini anak usia lancar dan jelas dalam berbicara dengan proses belajar bertanya dengan menanyakan hal apapun yang membuat anak penasaran dan rasa ingin tahu yang besar.

Mufidah (2017) mengelompokkan gaya belajar anak usia dini ke dalam tiga jenis utama yaitu :

- a. Gaya belajar visual mengandalkan indera penglihatan sebagai cara utama anak dalam menerima dan mengolah informasi. Anak dengan gaya ini biasanya lebih mudah memahami pelajaran melalui media gambar, warna, grafik, atau jenis tampilan visual lainnya.
- b. Gaya belajar auditori berhubungan dengan kemampuan mendengar. Anak yang memiliki gaya ini sering menunjukkan kecenderungan seperti membaca dengan suara keras, menikmati rekaman suara guru, menyukai cerita atau dongeng yang didengar, gemar bercerita, tertarik pada musik, serta lebih sering mengungkapkan perasaan secara lisan.
- c. Sedangkan gaya belajar kinestetik menitikberatkan pada aktivitas fisik sebagai metode pembelajaran utama. Anak dengan kecenderungan ini suka belajar sambil bergerak, sulit untuk duduk diam dalam waktu lama, lebih mudah memahami materi lewat praktik langsung, aktif dalam aktivitas fisik seperti memanjat dan berlari, memakai bahasa tubuh dalam berkomunikasi, senang olahraga, dan sering membaca sambil menunjuk kata-kata dengan jarinya.

Sedangkan menurut (Hijriati, 2021) bahwa cara dan kebiasaan belajar anak usia 0-6 tahun, yaitu:

1. Belajar memerankan perasaan dan hati nurani, merupakan perilaku yang tidak secara langsung dipelajari, karena hal tersebut sudah ada dalam diri setiap individu.
2. Belajar sambil bermain, pada umumnya anak usia dini semang dengan dunia bermain yang dapat membuat anak mendapatkan pengalaman baru.
3. Belajar melalui komunikasi, interaksi dan sosialisasi anak mampu mempelajari dari cara bicara orang sekitarnya dan bersosialisasi dengan teman sebayanya

4. Belajar dari lingkungan, lingkungan dapat memberikan mak pengalaman baru mulai dari tantangan, reaksi, dan cara anak dalam menghadapi suatu masalah melalui belajar lingkungan.
5. Belajar memenuhi hasrat dan kebutuhannya, anak usia dini memiliki hasrat dan kebutuhannya untuk mengembangkan perkembangannya dengan makan, minum, kasih sayang, serta rasa aman

Anak usia dini juga memiliki karakteristik dalam hal belajar. Karakteristik cara belajar anak merupakan fenomena yang dipahami dan dijadikan acuan dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran untuk anak usia dini. Adapun karakteristik cara belajar anak menurut Masitoh dkk dalam (Idris, 2015) adalah sebagai berikut :

- b. anak belajar melalui bermain, anak-anak belajar secara alami melalui aktivitas bermain karena itu adalah media utama bagi anak untuk mengeksplorasi lingkungan sekitarnya.
- c. Anak belajar dengan cara membangun pengetahuannya secara aktif melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalaman secara langsung.
- d. Anak belajar secara alamiah, yang terjadi secara spontan tanpa paksaan. Anak-anak cenderung belajar ketika merasa tertarik dan nyaman dengan aktivitas yang mereka jalani.
- e. Anak belajar paling baik jika apa yang dipelajarinya mempertimbangkan keseluruhan aspek pengembangan, bermakna, menarik, dan fungsional.